

Meningkatkan Literasi Digital Masyarakat Melalui Pengenalan Kecerdasan Buatan (AI) untuk Kehidupan Sehari-hari yang Lebih Produktif.

Gilang Ramadhan¹, Manda Amelani², Dela Anjani³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang^{1,2,3}
gilangramadhan@gmail.com^{1*}, mandaameilami@gmail.com², dela112anjani@gmail.com³

Received 10/05/2025 | Revised 10/06/2025 | Accepted 05/07/2025

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari. Transformasi digital telah secara fundamental mengubah lanskap kehidupan manusia, dengan Kecerdasan Buatan (AI) muncul sebagai salah satu pilar utamanya. AI tidak lagi hanya domain fiksi ilmiah, melainkan telah menjadi bagian integral dari rutinitas harian kita, terlihat dari penggunaan asisten suara, sistem rekomendasi media sosial, hingga penerapannya yang meluas di berbagai sektor seperti industri, pendidikan, dan kesehatan. Fenomena ini, meskipun membawa kemudahan dan efisiensi yang signifikan, juga menghadirkan serangkaian tantangan baru, terutama terkait pemahaman etika dan dampak sosial-moral dari penggunaan teknologi ini. Meskipun masyarakat telah banyak berinteraksi dengan AI, kesadaran akan implikasi etis, seperti privasi data, bias algoritma, atau potensi ketergantungan, masih relatif rendah. Berangkat dari *gap* pemahaman etika inilah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada upaya peningkatan literasi etika AI, khususnya di lingkungan pendidikan dan dalam penggunaan sehari-hari. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini tidak hanya memperkenalkan konsep dasar AI dan manfaatnya, tetapi secara krusial juga mengeksplorasi tantangan etis dan sosial yang menyertainya. Tujuan utama adalah untuk membekali masyarakat, khususnya siswa dan pendidik, dengan pemahaman yang komprehensif mengenai peran AI sebagai “teman” baru di era digital, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab etis dalam penggunaannya.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan; Teknologi; Kehidupan Sehari-hari; Asisten Virtual; Etika AI

Abstract

The rapid advancement of technology has brought Artificial Intelligence (AI) closer to our everyday lives. Digital transformation has fundamentally reshaped human life, with Artificial Intelligence (AI) emerging as one of its core pillars. AI is no longer confined to science fiction but has become an integral part of our daily routines, evident in the use of voice assistants, social media recommendation systems, and its widespread application across various sectors such as industry, education, and healthcare. This phenomenon, while bringing significant convenience and efficiency, also presents a new set of challenges, particularly concerning the understanding of ethics and the socio-moral impact of using this technology. Although people extensively interact with AI, awareness of ethical implications, such as data privacy, algorithmic bias, or potential over-reliance, remains relatively low. Addressing this ethical understanding gap, this community service activity focuses on improving AI ethics literacy, particularly in educational settings and daily use. Using a descriptive qualitative approach, this research not only introduces basic AI concepts and benefits but critically explores the ethical and social challenges that accompany them. The main goal is to equip the public, especially students and

educators, with a comprehensive understanding of AI's role as a new "companion" in the digital era, while fostering awareness of ethical responsibilities in its use.

Keywords: *Artificial Intelligence; Technology; Daily Life; Virtual Assistant; AI Ethics.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang terus berkembang pesat telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia modern. Salah satu teknologi yang semakin mencuri perhatian adalah Artificial Intelligence (AI) atau Kecerdasan Buatan. Teknologi ini kini bukan lagi sebatas gagasan dalam film fiksi ilmiah, tetapi telah hadir nyata dalam berbagai aspek keseharian, mulai dari penggunaan asisten suara, sistem rekomendasi di media sosial dan layanan *streaming*, hingga penerapan dalam bidang industri, pendidikan, dan kesehatan. Kehadiran AI kerap dianggap sebagai "teman baru" dalam menjalani rutinitas harian, karena mampu membantu menyederhanakan tugas, mempercepat proses, dan meningkatkan efisiensi. Meskipun demikian, di balik pesatnya adopsi AI, terdapat *gap* krusial dalam pemahaman etis pengguna. Masyarakat seringkali menggunakan aplikasi berbasis AI seperti asisten virtual dan sistem rekomendasi tanpa sepenuhnya menyadari implikasi etis yang melekat, seperti berbagi data pribadi atau potensi penyalahgunaan teknologi *deepfake*. Dalam konteks pendidikan, efisiensi yang ditawarkan AI seringkali menjadi prioritas utama, mengesampingkan pertimbangan moral atau risiko yang mungkin muncul, seperti penggunaan *chatbot* untuk tugas tanpa pemahaman esensial, atau penggunaan data siswa tanpa transparansi yang memadai. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk menjembatani *gap* literasi etika AI ini. Kami berupaya memberikan gambaran umum mengenai AI secara ringan dan mudah dipahami, khususnya bagi masyarakat awam, sekaligus menekankan pentingnya dimensi etika dalam penggunaannya. Dengan pendekatan deskriptif, pembahasan difokuskan pada pengenalan AI, contoh penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta tantangan yang mungkin timbul seiring dengan semakin luasnya penerapan teknologi ini. Konsep teori tentang etika digital dan AI juga digunakan sebagai landasan dalam pengabdian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai peran dan keberadaan Artificial Intelligence (AI) dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menguraikan fenomena sosial dan teknologi secara mendalam berdasarkan fakta, pengamatan, serta referensi yang relevan. Materi dan metode pengabdian dijelaskan secara rinci untuk menunjukkan kepakaran dalam memecahkan masalah ini.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, yakni pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel teknologi, buku, dan laporan resmi yang membahas perkembangan dan implementasi AI. Analisis dilakukan dengan cara menelaah isi dari sumber-sumber tersebut untuk menemukan pola pemanfaatan AI di berbagai bidang, seperti pendidikan, layanan publik, hiburan, serta interaksi sosial digital. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan observasi terhadap penggunaan AI dalam aplikasi sehari-hari yang umum digunakan masyarakat, seperti asisten virtual, *chatbot*, dan sistem rekomendasi. Hasil pengamatan tersebut kemudian dikaitkan dengan literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai peran AI sebagai bagian dari kehidupan modern.

Metode ini tidak hanya menggambarkan bagaimana AI bekerja dalam konteks teknis, tetapi juga mengeksplorasi dampak sosial dan budaya yang ditimbulkannya. Dengan demikian, diharapkan hasil

penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif namun tetap mudah dipahami oleh pembaca umum.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Etika Individu dalam Penggunaan AI Sehari-hari

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan mengenalkan kecerdasan buatan (AI) dalam kehidupan sehari-hari, ditemukan bahwa pemahaman masyarakat terhadap aspek etika individu masih cukup rendah. Banyak peserta yang terbiasa menggunakan teknologi berbasis AI, seperti asisten virtual, sistem rekomendasi konten, dan aplikasi penyunting otomatis namun belum sepenuhnya menyadari dampak etis dari penggunaannya. Misalnya, perilaku membagikan data pribadi ke aplikasi AI tanpa membaca kebijakan privasi, menyebarkan konten hasil AI tanpa mengecek kebenarannya, atau menggunakan teknologi seperti *deepfake* hanya untuk hiburan tanpa mempertimbangkan potensi penyalahgunaannya, menjadi contoh nyata dari kurangnya kesadaran etis.

Setelah diberikan edukasi seputar prinsip dasar etika digital, seperti tanggung jawab pribadi, kehati-hatian dalam menyebarkan informasi, dan pentingnya transparansi, terlihat adanya peningkatan pemahaman dan refleksi diri dari para peserta. Mereka mulai melihat AI bukan hanya sebagai alat bantu praktis, tetapi juga sebagai sistem yang memiliki konsekuensi sosial dan moral. Hasil ini memperkuat pentingnya pendekatan edukatif yang partisipatif dan komunikatif dalam menanamkan nilai-nilai etika digital. Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa literasi etika individu dalam menggunakan AI sangat dibutuhkan, seiring dengan meningkatnya peran teknologi dalam kehidupan harian masyarakat.

Etika Penggunaan AI dalam Konteks Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan buatan (AI) semakin banyak dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran dan pengelolaan administrasi. Contoh penggunaannya meliputi sistem penilaian otomatis, *chatbot* akademik, deteksi plagiarisme, hingga platform pembelajaran adaptif. Namun, hasil kegiatan edukasi dan diskusi yang dilakukan menunjukkan bahwa kesadaran etis dalam pemanfaatan AI di lingkungan pendidikan masih terbatas, baik di kalangan pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik. Salah satu temuan penting adalah adanya kecenderungan untuk menggunakan AI semata-mata demi efisiensi, tanpa mempertimbangkan implikasi moral atau risiko yang mungkin timbul. Misalnya, siswa menggunakan *chatbot* atau generator teks AI untuk menyelesaikan tugas tanpa pemahaman konsep yang seharusnya dipelajari, atau guru yang mengandalkan sistem penilaian otomatis tanpa mengevaluasi keadilan algoritmanya. Selain itu, penggunaan data siswa untuk personalisasi pembelajaran sering dilakukan tanpa komunikasi yang transparan mengenai bagaimana data tersebut dikumpulkan dan dimanfaatkan. Melalui sesi refleksi dan edukasi tentang prinsip-prinsip etika digital dalam pendidikan, seperti kejujuran akademik, privasi data, tanggung jawab pendidik, dan transparansi penggunaan teknologi, peserta kegiatan mulai menyadari pentingnya menempatkan nilai moral sebagai dasar dalam menggunakan teknologi berbasis AI di lingkungan belajar. Guru, misalnya, mulai mempertimbangkan untuk tidak hanya menggunakan AI sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai etis dan kritis kepada siswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan AI dalam dunia pendidikan memerlukan pedoman etika yang jelas dan disepakati bersama, yang mencakup perlindungan data pribadi, keadilan dalam akses teknologi, serta kejujuran dalam proses belajar-mengajar. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan sebagai proses pembentukan karakter, bukan sekadar pencapaian akademik. Dengan meningkatnya kesadaran etika dalam pemanfaatan AI di bidang pendidikan, diharapkan guru, siswa, dan pihak institusi dapat menjadi agen perubahan yang bijak dan bertanggung jawab dalam menghadapi era digital.

Tabel 1. Penilaian Responden Terhadap Pelaksanaan Pelatihan

No	Penilaian Kegiatan	5	4	3	2	1	Jmh	Skor	Rata-rata	Keterangan
A	Materi Pelatihan	24	9	5	0	0	38	171	4.5	Sangat Baik
B	Fasilitator	55	24	12	0	0	91	407	4.47	Sangat Baik
C	Tempat Pelatihan	8	7	2	0	0	17	74	4.35	Sangat Baik
D	Sajian/Konsumsi	21	7	12	0	0	40	169	4.22	Sangat Baik
	Kesimpulan Umum Pelatihan	113	47	30	0	0	190	843	4.43	Sangat Baik

5. Baik Sekali , 4. Baik, 3. Cukup, 2. Cukup, 1. Kurang Sekali

Ketentuan Gambar atau bagan. keterangan gambar diletakkan dibawah gambar, 10 poin, times new roman, spasi singel. Sumber gambar dituliskan setelah nama gambar. Untuk bagan atau tabel yang tidak menggunakan smart art, harus di grouping terlebih dahulu.



Gambar 1: Pelatihan Manajemen Keuangan (Sumber: Dokumentasi panitia)

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengenalan kecerdasan buatan (AI) dalam lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa pemahaman etika dalam penggunaan AI masih perlu diperkuat. AI kini digunakan di berbagai bidang pendidikan, mulai dari sistem evaluasi otomatis, pengelolaan data siswa, hingga aplikasi yang mendukung pembelajaran daring. Namun, di balik kemajuan teknologi ini, belum semua pendidik maupun peserta didik memahami konsekuensi moral dan tanggung jawab etis dalam penggunaannya.

Penggunaan AI dalam pendidikan seharusnya tidak hanya dilihat sebagai inovasi teknis, melainkan juga sebagai bagian dari sistem yang dapat memengaruhi keputusan penting, seperti penilaian hasil belajar atau akses terhadap materi pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Wang dan Siau (2021), integrasi teknologi AI harus mengedepankan prinsip etika, antara lain keadilan, kejujuran, perlindungan data pribadi, serta tanggung jawab sosial.



Dalam kegiatan diskusi, terungkap bahwa masih banyak siswa dan guru yang melihat AI sekadar sebagai alat bantu yang mempermudah tugas, tanpa mempertimbangkan sisi etikanya. Misalnya, siswa mengandalkan AI untuk membuat tugas secara otomatis tanpa memahami isi materi, atau guru menggunakan sistem nilai otomatis tanpa memverifikasi hasilnya secara menyeluruh. Meskipun tidak selalu bertentangan dengan aturan sekolah, perilaku ini dapat merusak nilai-nilai kejujuran akademik dan mengganggu integritas proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Dignum (2022) yang menekankan bahwa etika seharusnya menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan, bukan hanya sekadar mengikuti peraturan yang ada.

Permasalahan lain yang muncul adalah potensi bias algoritma dalam sistem AI, yang dapat memberikan perlakuan berbeda terhadap siswa berdasarkan data yang dikumpulkan. Tanpa transparansi dan pengawasan, sistem ini bisa menimbulkan diskriminasi digital yang tidak disadari, misalnya dalam bentuk ketidakseimbangan rekomendasi materi atau pengelompokan siswa. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak dalam dunia pendidikan untuk memahami keadilan algoritmik, yaitu memastikan bahwa teknologi tidak memperkuat ketimpangan yang sudah ada.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa etika dalam pemanfaatan AI di pendidikan harus menjadi bagian penting dari literasi digital, bukan hanya tambahan semata. Kesadaran etis dapat membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab, baik dari sisi siswa maupun tenaga pendidik. Dengan demikian, penggunaan AI dapat benar-benar mendukung tujuan pendidikan, yakni membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dan berintegritas dalam menghadapi tantangan teknologi.

Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan akademisi dalam menyusun panduan praktis etika AI yang bisa diterapkan langsung di lingkungan pendidikan. Panduan ini harus bersifat aplikatif, kontekstual, dan mudah dipahami, agar seluruh komunitas pendidikan dapat beradaptasi dengan transformasi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang harus dijunjung tinggi.

SIMPULAN

Peran kecerdasan buatan (AI) dalam kehidupan sehari-hari semakin menonjol, termasuk di lingkungan pendidikan. Penggunaan AI mulai diterapkan dalam berbagai aktivitas seperti evaluasi otomatis, sistem pembelajaran adaptif, chatbot pembimbing belajar, hingga manajemen administrasi sekolah. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi ini memberi manfaat besar dalam hal efisiensi dan kemudahan, pemahaman para pengguna baik pendidik maupun peserta didik, terhadap tanggung jawab etis dalam pemanfaatan AI masih terbatas.

Di tingkat individu, masih banyak siswa dan guru yang belum menyadari pentingnya menjaga privasi data, bersikap kritis terhadap hasil keluaran AI, serta menghindari ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi dalam proses belajar. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi AI untuk menyelesaikan tugas secara instan tanpa memahami materi, atau penyebaran informasi dari AI tanpa verifikasi, menjadi masalah etis yang muncul dalam diskusi. Sementara itu, di tingkat institusional, keputusan yang melibatkan AI, seperti pengelompokan siswa, personalisasi pembelajaran, atau analisis performa akademik, masih jarang dievaluasi dari perspektif etika. Hal ini menimbulkan risiko bias algoritmik, kurangnya transparansi, dan potensi pengambilan keputusan yang tidak inklusif.

AI dalam pendidikan seharusnya tidak hanya dilihat sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sistem yang membawa konsekuensi sosial dan moral. Melalui pendekatan edukatif yang partisipatif, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran etis peserta terhadap penggunaan AI di dunia pendidikan. Para peserta mulai memahami bahwa penggunaan teknologi seharusnya didasarkan pada nilai keadilan, keterbukaan, dan tanggung jawab. Etika individu menuntut sikap jujur, sadar data, dan reflektif terhadap dampak sosial dari teknologi, sedangkan etika kelembagaan mengharuskan pengambil kebijakan pendidikan untuk memastikan bahwa sistem berbasis AI yang digunakan tidak menimbulkan diskriminasi atau ketimpangan.

Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan literasi etika digital yang mencakup aspek teknis, moral, dan sosial secara seimbang. Literasi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru teknologi informasi, tetapi juga harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan karakter dan digital citizenship. Sebagai langkah lanjut, perlu adanya kolaborasi antara institusi pendidikan, pakar teknologi,

pemerintah, dan komunitas akademik dalam merumuskan panduan praktis mengenai etika penggunaan AI di lingkungan pendidikan. Selain itu, perlu didorong penyediaan program edukasi publik yang bersifat inklusif dan kontekstual agar seluruh lapisan masyarakat, termasuk pendidik dan siswa, dapat menggunakan teknologi dengan bijak, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. a Penghargaan.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih secara khusus ditujukan kepada institusi perguruan tinggi beserta program studi terkait atas segala bentuk dukungan, baik secara administratif maupun akademik, selama proses kegiatan berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peserta dari kalangan masyarakat umum serta pelaku usaha yang telah berpartisipasi aktif dalam sesi edukasi dan diskusi yang diselenggarakan. Partisipasi dan antusiasme mereka menjadi bagian penting dalam keberhasilan program ini. Selain itu, penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada tim pelaksana dan rekan-rekan sejawat yang turut andil dalam perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan secara kolaboratif. Dukungan dan kerja sama mereka sangat membantu dalam kelancaran program serta penyusunan naskah ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Binns, R., Veale, M., Van Kleek, M., & Shadbolt, N. (2020). 'It's reducing a human being to a percentage': Perceptions of justice in algorithmic decisions. In Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems (pp. 1–14). ACM. <https://doi.org/10.1145/3313831.3373652>
- Dignum, V. (2022). *Responsible Artificial Intelligence: How to Develop and Use AI in a Responsible Way*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-30371-6>
- Lee, M. K., Kim, Y., & Kim, J. (2022). *Participatory AI ethics: Tools and methods for involving communities in the development of ethical AI systems*. *AI & Society*, 37, 229–243. <https://doi.org/10.1007/s00146-021-01193-z>
- McKee, H. A., & Porter, J. E. (2023). *Digital ethics: Rhetoric and responsibility in online research*. *Computers and Composition*, 67, 102655. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2023.102655>
- Wang, W., & Siau, K. (2021). *Artificial Intelligence, Ethics, and Society: A Review of Research Literature and Implications*. *Journal of Database Management*, 32(3), 42–59. <https://doi.org/10.4018/JDM.2021070103>
- Wang, W., & Siau, K. (2021). Artificial intelligence, ethics, and business. *Business Horizons*, 64(6), 739–748. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2021.08.004>
- Zhang, K., Zhang, H., & Xu, J. (2021). AI ethics awareness in the age of generative technology. *Journal of Information Ethics*, 30(1), 45–62.
- Zhang, B., Dafoe, A., & Ullman, T. D. (2021). *Artificial Intelligence: A Guide to Ethical Use in Everyday Life*. *Ethics and Information Technology*, 23(4), 675–688. <https://doi.org/10.1007/s10676-021-09596-z>